

Profil Perilaku Membolos dan Implikasi Terhadap Program Bimbingan dan Konseling

Fitriyatunnisa*, Evi Afiati, Putri Dian Dia Conia

Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Kota Serang, Indonesia

*Email Korespondensi: fitriyatunnisa47@gmail.com

Abstrak

Perilaku membolos merupakan bentuk perilaku peserta didik yang meninggalkan tugas dan meninggalkan sekolah pada saat proses pembelajaran yang seharusnya diikuti oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peserta didik yang memiliki perilaku membolos dan merancang Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk mengatasi perilaku membolos XI di SMAN 7 Kota Serang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang meliputi perilaku serta faktor penyebab membolos. Dari hasil analisis data perilaku membolos siswa SMAN 7 Kota Serang termasuk kategori rendah, dari 60 siswa 95 persen kategori rendah dan hanya 5 persen perilaku membolosnya berkategori sedang, dan tidak ada seorangpun siswa berkategori tinggi. Faktor terbesar perilaku membolos siswa lebih disebabkan karena faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pribadi siswa memiliki faktor yang cukup dominan dibandingkan aspek keluarga dan sekolah. Namun demikian, beberapa indikator dari faktor pribadi siswa tidak terlalu mengkhawatirkan. Motivasi belajar rendah siswa mayoritas berkategori sedang (65,0%) dan 35 persennya berkategori rendah. Artinya motivasi belajar siswa masuk kategori sedang dan tinggi, tidak ada yang motivasi belajarnya rendah. Semakin tinggi motivasi belajar untuk memacu prestasi maka semakin rendah perilaku membolos.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Perilaku Membolos, Remaja, Siswa

Abstract

Skipping behavior is a form of student behavior who leaves work and leaves school during the learning process that should be followed by students within a certain time. This study aims to describe students who have truant behavior and design a Personal-Social Guidance and Counseling Program to overcome truancy XI behavior at SMAN 7 Serang City. The data collection technique used is a questionnaire which includes behavior and factors causing truancy. From the results of data analysis, truancy behavior of students at SMAN 7 Serang City is in the low category, from 60 students 95 percent of the low category and only 5 percent of truancy behavior is in the medium category, and there is not a single student in the high category. The biggest factor in student truancy behavior is caused by internal factors that come from the students themselves. Based on the results of the study indicate that the personal aspects of students have a fairly dominant factor compared to aspects of family and school. However, some indicators of student personal factors are not too worrying. The majority of students' low learning motivation is in the moderate category (65.0%) and 35 percent is in the low category. This means that students' learning motivation is in the medium and high categories, none of which have low learning motivation. The higher the learning motivation to spur achievement, the lower the truancy behavior.

Keywords: Adolescents, Ditching Behavior, Guidance and Counseling, Students

Pendahuluan

Sebagai generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya, remaja harus selalu memperoleh bimbingan berkelanjutan oleh pendidik dan orang tua. Menurut Hurlock (1980) menjelaskan bahwa periode remaja berlangsungnya usia antara 10-13 tahun dan berujung pada usia 18-22 tahun Periode usia remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan transformasi yang cepat dan signifikan. Pergeseran fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual terjadi. Selain itu, remaja ini digambarkan

emosional, tidak stabil, dan sulit diprediksi karakteristik yang sering dikaitkan dengan masa stres dan badai (Marwoko, 2016). Perilaku ini disebut sebagai kenakalan remaja. Contohnya: perilaku membolos, perilaku merokok, pemerasan dan lain-lain. Terlepas dari kenyataan bahwa kenakalan remaja relatif baru, masalah ini telah ada selama berabad-abad. Kenakalan remaja bervariasi dari generasi ke generasi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan budaya dan sikap mental masyarakat pada saat itu.

Secara fisik, mental, dan intelektual, masa remaja ditandai dengan pertumbuhan yang pesat. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat, preferensi untuk petualangan dan tantangan, dan kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan pilihan mereka dengan hati-hati Naziardi & Nilawati (2014:70). Remaja pada umumnya masih menempuh pendidikan dasar dan menengah. Naziardi & Nilawati (2014:70) menjelaskan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam wadah atau lokasi yang disebut sekolah, yang mempunyai sistem yang dinamis dan kompleks sebagai lembaga (institusi) pendidikan. SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan pendidikan formal yang dilalui oleh siswa setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam proses pendidikan terdapat kelompok siswa atau remaja yang melakukan perilaku menyimpang, salah satunya bolos sekolah.

Menurut Maryati & Suryawati (2010) perilaku membolos merupakan bentuk perilaku siswa yang meninggalkan tugas dan meninggalkan sekolah pada saat proses pembelajaran yang seharusnya diikuti oleh siswa dalam waktu tertentu. Secara akademis, siswa yang bersekolah tetapi sering membolos berisiko gagal dalam akademiknya. Faktor-faktor internal dan eksternal dapat diamati pada remaja yang membolos, termasuk motivasi belajar yang rendah, kecerdasan, dan pengendalian diri, merupakan faktor internal (dalam) yang berkontribusi terhadap membolos. faktor eksternal hal-hal yang bukan milik sendiri, seperti faktor keluarga (cara orang tua membesarkan anak dan keadaan keluarganya) dan faktor lingkungan sekolah (aturan, keterlambatan, pergaulan, tidak mengerjakan PR, dan bertanya). izin kepada guru bila jam belajar belum selesai).

Perbuatan membolos memberikan akibat yang tidak baik terhadap diri remaja yang masih menempuh pendidikan menengah menurut Febriyanti (2017) intelegensi beberapa dampak negatif perilaku membolos yaitu: cenderung tertinggal dari segi akademik, putus sekolah, memakai narkoba dan alkohol serta pergaulan bebas. Selain itu, pakar tambahan, seperti Damayanti & Setiawati (2013) mengalami lima dampak akibat membolos, yaitu: 1) mereka kehilangan minat pada materi pelajaran, 2) gagal belajar, 3) usaha belajar mereka dengan prestasinya tidak sesuai, 4) tidak masuk kelas, dan 5) dikeluarkan dari sekolah..

Sesuai dengan pernyataan guru Bimbingan dan Konseling bahwa sebagian siswa kelas XI di SMAN 7 Kota Serang. memiliki kebiasaan membolos, serta hasil dari pedoman wawancara yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling, maka peneliti melakukan wawancara pada bulan Januari berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling bahwa terdapat siswa kelas XI di SMAN 7 Kota Serang yang memiliki perilaku membolos, yaitu: (1) Prestasi remaja yang membolos khususnya kelas X1 memiliki prestasi rendah dibidang akademik, jika ujian sekolah mayoritas siswa mendapat nilai yang kurang memenuhi syarat penilaian untuk kenaikan kelas, (2) Mayoritas kondisi keluarga siswa dari kalangan ekonomi kurang mampu karena orang tua berpenghasilan tidak tetap dan memiliki beban tanggungan cukup besar sehingga anak-anaknya diminta untuk membantu orang tua untuk bekerja, (3) Untuk peraturan sekolah sudah kami terapkan sesuai prosedur yang berlaku akan tetapi permasalahan muncul dari siswa dikarenakan tempat tinggal yang letaknya jauh dari sekolah, siswa mayoritas bukan dari zona yang ditentukan oleh dinas pendidikan melainkan sekolah ini alternatif sekolah negeri untuk siswa dan siswi yang mempunyai persoalan mengenai akademik dan perilaku.

Dari hasil pra penelitian di lapangan menunjukkan bahwa remaja kelas XI MIPA dan IPS membutuhkan informasi yang menyeluruh mengenai perilaku membolos. Guru bimbingan dan konseling bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Setiap sekolah dan kepala sekolah harus membantu para remaja yang sering membolos karena berbagai alasan. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk membuat program sekolah yang menangani pembolosan, tujuannya agar remaja memperoleh informasi yang tepat sehingga dapat mengerti dan menghindari perilaku membolos.

Kategori perbuatan membolos siswa kelas XI di SMAN 7 Kota Serang Tahun Pelajaran 2022-2023 berkategori rendah dengan persentase sebesar 23,3 persen, kategori sedang sebesar 55,0 persen dan kategori rendah sebesar 21,7 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan membolos siswa di SMAN 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2022-2023 berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 55,0%. Pada kriteria ini siswa sudah mengetahui sedikitnya dampak negatif dari perilaku membolos. Perlu peranan guru bimbingan dan konseling agar meminimalisir perilaku menyimpang siswa. Sebagai bagian dari pelayanan dasar, guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu mengurangi angka membolos. Bimbingan klasikal dan layanan bimbingan tradisional termasuk dalam konten. Sudah menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk mendidik siswa tentang membolos.

Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu perilaku bolos pada siswa XI MIPA dan IPS SMAN 7 Kota Serang. Untuk mengetahui tingkat perilaku membolos. Sebagai Guru Bimbingan dan Konseling dalam memainkan peran penting dalam mencegah perbuatan membolos yang sering terjadi pada peserta didik, untuk menuntaskan problem ini salah satunya dengan merancang program kerja Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial. Dari penjelasan di atas, penulis menyusun tujuan penelitian yaitu: *Pertama*, Mendeskripsikan siswa yang memiliki perilaku membolos XI di SMAN 7 Kota Serang. *Kedua*, Merancang Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk mengatasi perilaku membolos XI di SMAN 7 Kota Serang.

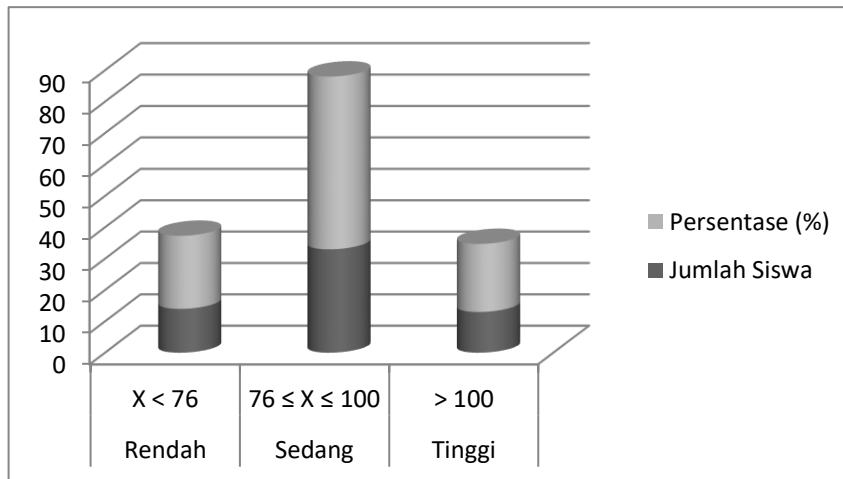
Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, pendekatan kuantitatif. “Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakteristik manusia”. Penelitian. ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang terjadi pada saat ini seseorang peneliti berusaha mendokumentasikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian lalu dijelaskan sebagaimana adanya.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 2022, mendapatkan data yang telah dianalisis menggunakan teknik deskriptif kategorisasi dan persentase dari hasil kuesioner perilaku membolos dengan menggunakan skala likert (rendah, sedang dan tinggi). Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian perilaku membolos kepada peserta didik di SMAN 7 Kota Serang, tahun pelajaran 2022-2023, diperoleh presentasi yang kemudian dikategorikan dalam tiga kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Pembagian ketiga kategori akan menggambarkan bagaimana gambaran perilaku membolos kepada siswa di SMAN 7 Kota Serang, tahun pelajaran 2022-2023.

Gambar
Kategori Perilaku Membolos Siswa Kelas XI di SMAN 7 Kota Serang, Secara umum



Berdasarkan tabel gambar di atas, mayoritas perilaku membolos siswa SMAN 7 Kota Serang yaitu: kategori rendah dengan presentase berjumlah 23.3%, kategori sedang dengan persentase berjumlah 55,0% kategori tinggi dengan presentase berjumlah 21,7%.. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos siswa di SMAN 7 Kota Serang Tahun ajaran 2022-2023 berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 55,0%. Pada kriteria ini siswa sudah mengetahui sedikitnya dampak negatif dari perilaku membolos.

Faktor yang menyebabkan perilaku membolos siswa di SMAN 7 Kota Serang. Pertama, Faktor Internal (Motivasi belajar, Kemampuan Intelegensi dan kontrol diri). tampak bahwa tidak ada indikator pribadi (negative) yang berkategori tinggi dan mayoritas berkategori rendah. Artinya secara personal kepribadian siswa SMAN 7 Kota Serang sudah cukup baik, motivasi belajarnya, kemampuan intelegensi dan kontrol dirinya sudah cukup baik. Hal ini berarti bahwa secara faktor internal, dengan indikator pribadi tidak begitu signifikan berpengaruh pada perilaku membolos siswa. Kemungkinan besar, faktor perilaku membolos dari siswa datangnya dari luar, atau eksternal sehingga berkemungkinan perilaku membolos lebih tinggi ketimbang membolos.

Dari ketiga sub-indikator di atas. Indikator motivasi belajar memiliki persentasi sedang yaitu 55%, hal ini berarti bahwa motivasi belajar tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku membolos. Kemudian, kemampuan intelegensi juga berkategori sedang yaitu 41,7%. Kemudian, kontrol diri juga berkategori sedang yaitu 43,3%. Artinya faktor internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku membolos. Kedua, Faktor Eksternal (Keluarga, Sekolah), Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi belajar. faktor eksternal terkait dengan perilaku membolos. Faktor keluarga menjadi salah satu faktor penyebab perilaku membolos siswa. faktor keluarga

(*negative*) berkategori rendah yang cukup banyak, artinya pola asuh orang tua maupun kondisi keluarga siswa SMAN 7 Kota Serang cukup baik.

Pembahasan

Perilaku membolos siswa di SMAN 7 Kota Serang termasuk kategori sedang, dari 60 siswa yaitu: 55,0% kategori sedang, 21,7% kategori tinggi dan 23,3% perilaku membolosnya berkategori rendah. Faktor terbesar perilaku membolos siswa lebih disebabkan karena faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Keluarga maupun sekolah sudah memainkan peran yang baik sehingga mampu memperkecil perilaku membolos siswa. orang tua di rumah berusaha untuk memperhatikan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. Begitu pula pihak sekolah, sekolah dengan segala peraturan dan tata tertib mampu menekan perilaku membolos siswa. Apalagi dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK selalu membimbing siswa untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan dan bagi mereka yang mempunyai permasalahan maka guru BK selalu siap untuk memberikan bimbingan maupun konselingnya. Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa perilaku membolos siswa SMA belum masuk dalam kategori tinggi, mayoritas berkategori rendah atau sedang. Menurut penelitian Zeti Novitasari, *dkk* (2018) perilaku membolos siswa SMK Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro berkategori sedang.

Faktor internal penyebab perilaku membolos. Motivasi belajar rendah siswa mayoritas berkategori sedang berjumlah: 55% berkategori sedang dari 33 responden, 11,7% berkategori rendah dari 7 responden dan 33,3% berkategori tinggi dari 20 responden. Artinya motivasi belajar siswa masuk kategori sedang dan tinggi, tidak ada yang motivasi belajarnya rendah. Semakin tinggi motivasi belajar untuk mencapai prestasi maka semakin rendah perilaku membolos, demikian sebaliknya, jika semakin rendah motivasi belajar maka prestasi menurun dan semakin tinggi siswa membolos. Kemampuan intelegensi (kecerdasan) juga cukup baik, yang intelegensia (kurang) berkategori sedang sebanyak 41,7% dari 25 responden, artinya 41,7% peserta didik memiliki kecerdasan yang cukup baik 21,7% siswa merasa kecerdasannya kategori rendah dari 13 responden dan 36,7% kategori tinggi dari 22 responden. Jika intelegensi peserta didik tinggi maka siswa akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan segala permasalahan termasuk dalam urusan pendidikan. Kontrol diri yang rendah dari 43,3% mayoritas berkategori sedang dari 26 responden, 18,3% berkategori rendah dari 11 responden dan 38,3% berkategori tinggi dengan 23 responden. Menurut Ghufroon dan Risnawati (Rini & Muslikah) seorang individu apabila memiliki kontrol diri yang kurang akan dapat mendorong dirinya untuk melakukan beberapa perilaku menyimpang salah satunya

yaitu perilaku membolos. Karena kontrol diri siswa cukup baik maka perilaku membolos semakin rendah.

Faktor Eksternal penyebab perilaku membolos, faktor sekolah sangat signifikan mempengaruhi perilaku membolos siswa. Peraturan sekolah yang tidak disiplin yaitu: 80% berkategori sedang berjumlah dari 48 responden, 20% berkategori rendah dari 12 responden dan kategori tinggi berjumlah 0 artinya peserta didik mentaati peraturan sekolah sudah menerapkan disiplin yang baik sehingga menekan tingkat perilaku membolos siswa. Peraturan sekolah yang longgar dapat menjadi penyebab peserta didik mudah membolos karena pihak sekolah tidak menindaklanjutinya. Pergaulan tidak baik memiliki kategori sedang yaitu: 25% dari 15 responden dan 41,7% kategori tinggi dari 25 responden. siswa merasa memiliki pergaulan baik dengan kategori tinggi. Pergaulan ini cukup memperkecil perilaku membolos siswa. pergaulan seseorang akan mudah mempengaruhi seseorang untuk berbuat yang tidak baik. Muhammad Ali and m, Aslori. berpendapat bahwa pergaulan merupakan kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Baik atau buruknya seseorang remaja akan sangat tergantung dengan siapa dia bergaul. Tidak mengerjakan tugas yaitu: 78,3% berkategori sedang dengan 47 responden, 21,7% berkategori rendah dari 13 responden berkategori rendah pada indikator tidak mengerjakan tugas, Mengerjakan tugas sekolah merupakan wujud pertanggungjawaban siswa terhadap sekolah atau terhadap suatu pekerjaan yang diberikan. Seorang siswa akan cenderung membolos jika tidak mengerjakan tugas. Ternyata banyak siswa yang meminta izin untuk keluar walaupun jam pelajaran belum usai yaitu: 30% dari 18 responden berkategori rendah, artinya 63,3% siswa ini cenderung untuk tidak minta izin keluar sekolah apabila pelajaran belum usai. Sementara itu, 70% dari 42 responden siswa yang kadang-kadang meminta izin keluar sekolah walaupun jam pelajaran belum usai. Meminta izin kepada guru ketika jam pelajaran belum usai merupakan perilaku individu yang mudah bosan dengan aktivitas pembelajaran sehingga bisa menyebabkan siswa untuk tidak mengikuti pelajaran berikutnya.

Kesimpulan

Perilaku membolos siswa SMAN 7 Kota Serang termasuk kategori sedang, dari 60 siswa 55 persen kategori sedang, 21,7 persen kategori tinggi dan 23,3 persen perilaku membolosnya berkategori rendah. Faktor terbesar perilaku membolos siswa lebih disebabkan karena faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pribadi siswa memiliki faktor yang cukup dominan dibandingkan aspek keluarga dan sekolah. Namun demikian, beberapa indikator dari faktor pribadi siswa

tidak terlalu mengkhawatirkan. Dari pembahasan menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan masalah yang berakar dari diri siswa itu sendiri, oleh karena itu bimbingan dan konseling terkait siswa yang membolos merupakan hal penting untuk dilakukan. Dari penelitian ini, sekolah sudah bertindak sebagaimana mestinya, faktor yang dominan dari siswa membolos adalah diri sendiri, dan di luar sekolah (keluarga).

Daftar Pustaka

- Damayanti Fany. A & Setiawati. D (2013) "Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya" *Jurnal BK UNESA*. 3, (1), 451-461
- Febriyanti (2017). *Perilaku Membolos*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Hurlock, Elisabeth. B (1980). *Psikologi perkembangan* Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta Erlangga.
- Marwoko. G. (2016). *Psikologi Perkembangan Masa Rrmaja*, STAI. SMPN 4 Bandar Batang. Jurnal penelitian. 9, 197-198.
- Maryati, K, & Suryawati. J (2010). *Sosiologi 1 B For Senior High School Grade. X semester 2*. Jakarta Gelora Aksara Pratama.
- Naziardi & Nilawati (2014). "Komite sekolah dan mutu pendidikan (mewujudkan pendidikan berbasis sekolah)". *Jurnal ilmu-ilmu sejarah, budaya dan sosial*. 70
- Rini & Muslikah (2020) "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa" *Konseling Edukasi: Jurnal of Guidance and Counseling*, 4, (1), 17-34